

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Bentuk dari proses sosial yang dilakukan oleh manusia adalah dengan berinteraksi sosial.¹ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam interaksi tersebut, masing-masing orang bertindak sesuai perannya. Peran tersebut dimainkan ketika sedang sendiri ataupun ketika sedang bersama orang lain. Peran yang diperankan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, tak terkecuali santri. Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem dan model pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan lainnya. Secara historis, pondok pesantren bukan saja identik dengan makna keislaman, akan tetap juga mengandung makna terhadap nilai-nilai keaslian Indonesia. pondok pesantren merupakan artefak peradaban yang dibangun sebagai institusi pendidikan bercorak tradisional, unik, dan indigenious. Ketika berbicara

¹ Deddy Mulyana.. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.(Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2007) h.10

mengenai pondok pesantren, tidak akan terlepas dari sosok Kyai, Nyai Gus, Ning Dan Kang Santri sebagai bagian dari elemen pondok pesantren.²

Dalam pesantren, terdapat julukan khusus bagi anggota pesantren seperti Kiai, Nyai, Gus, Ning, Kang, Dan Cak. Khumaidi mengemukakan bahwa pesantren memiliki nama julukan dan panggilan khusus untuk memanggil satu per satu bagiannya, seperti seperti Kiai Dan Nyai untuk pemilik pesantren dan Gus Atau Ning untuk memanggil putra-putri mereka.³ Sebagian dari julukan ini merupakan ciri khas yang membedakan kalangan pesantren dengan kalangan lain dan sebagian sisanya merupakan sapaan yang dapat ditemukan di luar pesantren. Sapaan ini menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat pesantren, bahkan hingga para santri lulus dari pesantren tersebut.

Dalam berbagai interaksi, ditemukan bahwa terdapat penggunaan nama julukan khas pesantren di pondok pesantren lirboyo unit darussalam, bahkan bukan hanya di beberapa sejumlah pondok unit di lirboyo saja, namun juga di semua pondok pesantren di nusantara ini juga menerapkan dalam penggunaan nama julukan seperti kiai, nyai, gus, dan ning untuk menyapa pemimpin pondok pesantren dan keluarganya. Sementara itu, sesama santri terbiasa menggunakan julukan atau sapaan akrab seperti cak, kang, dan mbak.

Jika terlihat ada seorang santri yang memanggil temannya dengan sebutan mbak, atau cak, padahal santri yang dipanggil tadi adalah putra atau putri kiai di wilayah tinggalnya, secara otomatis teman lain akan mengingatkan bahwa itu adalah gus atau ning. Hal ini semakin menguatkan asumsi penulis bahwa terdapat peraturan tidak tertulis mengenai sapaan khas pesantren yang harus ditaati oleh para santri dan pemilik

² Nurcholis Majid. *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* (Jakarta: Paramadina) h.14

³ Khumaidi. *Sapaan di Lingkungan Pesantren: (Yogyakarta; Program Studi Ilmu Linguistik FIB UGM).*

pesantren.

Sejauh ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji sapaan di pesantren dengan ancangan linguistik antropologis belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian tentang penggunaan julukan di pesantren sebelumnya, pada umumnya menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pragmatik. Salah satu penelitian terkait sapaan di lingkungan pesantren pernah dilakukan oleh Anggraini.⁴ pada penelitiannya yang berjudul *Stigmatisasi Penggunaan Nama Sapaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kiai Ageng Selo Dukuh Selogringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten*. Penelitian ini berkaitan dengan julukan yang dilabelkan terhadap santri, seperti panggilan menggunakan nama hewan, kebiasaan, nama makanan, jabatan/gelar, nama tokoh, bahkan nama asli.

Dalam aktivitas berkomunikasi biasanya melibatkan paling sedikit dua pihak, yaitu orang yang menjuluki dan orang yang dijuluki. Untuk mewujudkan komunikasi yang diinginkan, seorang penyapa harus menggunakan bentuk-bentuk yang sesuai dalam berkomunikasi agar pihak tersapa dapat mengerti maksud dari penyapa. Salah satu bentuk dari komunikasi tersebut adalah sapaan.⁵

Bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk/ungkapan untuk menyapa, menegur/menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Sapa-menyapa di antara anggota masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi penyapa biasanya menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra bicaranya.⁶

⁴ Anggraini, ND. *Stigmatisasi Penggunaan Nama Sapaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kiai Ageng Selo Dukuh Selogringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten* (Surakarta Skripsi : FKIP).

⁵ Thamrin, T, “*Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau*”,(Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999),h. 2.

⁶ Chaer, *Tata Bahasa Baku yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Sapaan dalam suatu komunikasi memegang peranan penting. Peranan pentingnya sapaan dalam komunikasi bukan hanya terletak pada penentuan bentuk-bentuk sapaan yang tepat yang akan digunakan, melainkan juga dapat mempengaruhi lancar atau tidak lancarnya komunikasi antar pembicara dengan mitra bicara. Lebih jauh Kartomihardjo mengemukakan sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan dapat ditentukan apakah suatu interaksi akan berlanjut atau tidak.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini terfokus pada interaksionisme simbolik penggunaan nama julukan di kalangan santri pondok pesantren lirboyo unit darussalam Hal tersebut menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti lebih jauh. Sehingga dapat di tarik rumusan penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa bentuk panggilan yang digunakan santri lirboyo unit darussalam ?
2. Bagaimana dampak nama panggilan terhadap santri lirboyo unit darussalam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklarifikasi bentuk-bentuk nama julukan yang digunakan oleh santri lirboyo unit darussalam?
2. Mengetahui dampak makna panggilan yang di gunakan oleh santri lirboyo unit darussalam?

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1997), h. 107.

⁷ Kartomihardjo, S, *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 238.

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pembaca, tokoh masyarakat, dan lembaga-lembaga yang berkepentingan sebagai bahan pemikiran dan perbandingan, serta untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang dakwah dan komunikasi teruntuk Institut Agama Islam Tribakti.
2. Manfaat Praktis Secara praktis, penelitian dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi praktisi dakwah tentang strategi yang praktis dalam menstransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat, pondok pesantren melalui pengajian, dan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan yang lainnya supaya bisa mengambil sedikit manfaat yang penulis jelaskan dari apa yang penulis tuliskan.

E. Definisi Operasional

Penelitian yang berjudul "Interaksionisme Simbolik Penggunaan Nama panggilan Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri" agar tidak terjadi kesalah pahaman dengan judul tersebut maka perlu dijelaskan arti istilah masing-masing sebagai berikut:

1. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (action theory), interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku yang ada dipengaruhi oleh setuktur sosial yang membentuk atau menyebabkab perilaku tertentu yang kemudian membentuk



simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.

2. Pondok Pesantren

Adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁸

Pesantren yang biasa disebut dengan PPDS ini, terletak sekitar 500 M di selatan pondok pesantren induk. Awalnya, PPDS yang di asuh KH. Ahmad Mahin Toha ini, hanyalah gubug yang disediakan untuk tamu tamu beliau yang saat itu kebanyakan dari Magelang. Akan tetapi, gubug yang lengkap dengan MCKnya itu, setiap didirikan selalu di tempati santri khususnya khodim ndalem KH. Ahmad Mahin Toha.⁹

3. Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: Orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat bersungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ditempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.¹⁰

Pondok pesantren Darussalam adalah salah satu pondok pesantren unit dari

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S, Jakarta, 1983, h.18.

⁹ <https://lirboyo.net>

¹⁰ Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke tiga, cet ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 997.

lirboyo dimana para santri di berikan keluasaan untuk focus terhadap kitab dan juga di berikan fasilitas untuk melanjutkan sekolah umum.pondok pesantren yang di asuh oleh KH Ahmad Mahin Toha ini sudah berjumlah 500 an putra dan putri.

Santri juga bisa Santri di sebut dengan murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis Islam yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran. Berbagai pelajaran dan kaidah Islam diberikan dan dipelajari secara lebih detail dan mendalam. Pondok pesantren juga mempunyai susunan pengurus dan pimpinan 26 informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 45. Nomor 1. Juni 2015 tertinggi yaitu pengasuh pondok atau biasa disebut dengan Kiai.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansi penelitian ini bukan hal yang baru, dalam dunia akademik telah banyak karya-karya seperti ini, penulis pun menyadari bahwa apa yang akan diteliti ini ada kemiripan dengan yang telah ditulis sebelumnya, kajian pustaka terhadap karya terdahulu dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan guna membantu pembahasan penelitian di lapangan. Diantara kajian pustaka yang mencakup tentang “ Interaksionisme Simbolik Penggunaan Nama panggilan” antara lain:

1. Artikel yang disusun oleh Ulya Sunani, berjudul “Interpretasi Makna Sapaan Mas Terhadap Etnik Jawa Di Makassar.” Salah satu identitas etnik Jawa yang hadir di Makassar adalah dengan panggilan Mas bagi orang Jawa laki-laki. Panggilan Mas ini telah berlangsung sekian lama dan belum diketahui pasti kapan dimulainya, dengan rentang waktu, maka identitas Mas sudah menjadi milik orang Jawa laki-laki di Sulawesi khususnya Makassar. Kedua etnik di Makassar yakni; etnik luar

Jawa dan etnik Jawa memiliki pemakaan yang sama terhadap Mas yaitu; merupakan sapaan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain dan sebagai pintu keakraban terhadap orang yang belum diketahui identitasnya, terutama untuk para pedagang, sapaan Mas merupakan hal yang biasa, namun yang menjadi problem adalah pada aplikasi dan generalisasi terhadap etnik Jawa di Makassar.¹¹

2. Artikel Siti Machmiyah yang Berjudul “Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto.” Dalam hidup, manusia membutuhkan interaksi terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi. Begitu juga dengan santri. Santri adalah sebutan bagi orang yang tinggal di pondok pesantren dan mengkaji ilmu agama. Penelitian ini juga mencoba menjelaskan mengenai stigma santri dan penggunaan simbol oleh santri. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: stigma yang menempel pada diri santri ada dua, yaitu stigma fisik (menyangkut pakaian dan atribut santri) dan stigma sosial yang positif; Terdapat sejumlah simbol menyangkut komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh para santri dengan penggunaan tim mereka; Tidak semua stigma sosial yang menempel pada peran santri, dijalankan dengan baik oleh para santri. Bahkan ada beberapa santri yang perilakunya jauh dari ajaran agama Islam.¹²
3. Artikel Irfan Pernadi berjudul “Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah”. Proses interaksi dan komunikasi selalu terjadi pertukaran lambang-lambang simbolik yang syarat dengan muatan makna. Setiap individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi individu lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang bebas

¹¹ Ulya Sunani, (*Interpretasi Makna Sapaan Mas Terhadap Etnik Jawa Di Makassar* , Universitas Al-As'asyariah Mandar)

¹² Siti Machmiyah, (*Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto Dalam hidup*, Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta)

nilai dari pengaruh individu lainnya, baik secara personal maupun secara berkelompok. Jadi pemaknaan individu terhadap lingkungannya akan banyak bergantung pada interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungannya yang beraneka ragam menurut intensitasnya masing-masing. Perspektif interaksionisme simbolik mengandung dasar pemikiran tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatism. Interaksionis simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi yang terjalin antar manusia.

Manusia dalam interaksi simbolik saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain itu, tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Manusia bukanlah suatu proses jika ada stimulus secara otomatis akan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Proses interpretasi setelah terjadinya respon merupakan proses berpikir manusia yang disebut kemampuan khas yang dimiliki manusia.

Teori interaksionis simbolik menekankan pada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang. Kehidupan masyarakat jika dipandang menurut teori ini adalah individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang tertentu yang saling menyesuaikan atau saling mencocokkan interpretasi. Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir yang harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Interaksionis simbolik mulai difokuskan pada sosialisasi.¹³ Interpretasi yang dilakukan oleh individu atau unit-unit

¹³ Irfan Pernadi, (Pola Komunikasi Pendidikan Pesantren Salafiyah Studi Kajian Interaksionisme

penindak (*actor*) dilakukan dengan memaknai dirinya yang membentuk interpretasi terhadap konsep diri, dengan memaknai objek-objek simbolik yang berada di lingkungan yang diinterpretasikan juga sebagai lingkungan simbolik, juga dengan memaknai tindakan-tindakan simbolik yang pada akhirnya menciptakan pemaknaan bersama (*shared meaning*) yang dipandang sebagai *joint action* antara aktor yang terlibat didalamnya, dalam hal ini santri, ustad, dan kyai.

Dari beberapa penelitian relevan diatas memang mempunyai kesamaan dari sudut pandang dalam interaksi sosialnya dan juga mempunyai asumsi yang sama, yang memberikan sebuah simbol menggunakan nama julukan karna melihat latar belakangnya. Sejauh yang penulis ketahui ada kesamaan dalam penelitian yang membahas hal tersebut namun ada perbedaan dari segi aspeknya saja.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dipakai sebagai aturan yang saling terkait dan saling melengkapi, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus permasalahan, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka. BAB II: kajian pustaka berisi tentang interaksionisme simbolik penggunaan nama panggilan santri di kalangan santri pondok pesantren Darussalam Lirboyo Kediri. Kemudian BAB III: Tentang metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data terkahir tahap-tahap penelitian.

BAB IV: paparan hasil peneiltian dan pembahasan berisi tentang seting penelitian, paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan. BAB V : Penutup,

dalam bab ini akan disampaikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

